

MODEL MANAJEMEN STRATEGIS PESANTREN DALAM MEMBANGUN MODERASI DAN LITERASI DIGITAL SANTRI DI ERA DISRUPSI

Juni Erpida Nasution¹ Sri Anita², M. Ikhsan Fadli³, Susan Kurniawan⁴

Program Study Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Air Molek

Email: yuniversis8@gmail.com srianitanita987@gmail.com

Abstrack

An Islamic boarding school holds a crucial leadership role in fostering religious moderation and enhancing the digital literacy skills of its students in today's era of disruption. Modern pesantren are no longer responsible only for managing educators and staff, but also for designing, directing, implementing, and evaluating various educational activities related to the development of digital technology. This study is motivated by the growing challenges faced by pesantren, particularly the rapid advancement of technology that significantly influences students' learning patterns. The emerging problem lies in how pesantren leadership can cultivate religious moderation, improve students' digital literacy, and what forms of management are needed to address technological developments within the pesantren environment. The purpose of this paper is to explain strategic management approaches aimed at strengthening the values of religious moderation and improving digital literacy. This study employs a literature review method using journals related to Islamic education, management, and digital literacy. The findings indicate that pesantren leaders must prepare well structured strategies, collaborate with technology experts, and work closely with educators. They should also enhance programs that guide students to use digital media positively. Effective and appropriate management can help pesantren preserve tradition while adapting to ongoing technological advancements.

Kata Kunci: Strategic management, moderation, digital literacy

Abstractk

Di sebuah pesantren memiliki kepemimpinan yang mempunyai peran penting untuk menumbuhkan moderasi beragama serta kemampuan untuk berliterasi digital para santri pada era disrupsi sekarang. Pesantren pada era sekarang tidak hanya bertugas untuk mengatur tenaga pendidik maupun staf saja, akan tetapi harus bisa merancang, mengarahkan, melaksanakan, serta menilai banyaknya kegiatan Pendidikan yang saling berkaitan dengan pengembangan teknologi digital. Penulisan ini disebabkan guna untuk meningkatkan tantangan apa saja yang ada di pesantren, terutama dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat ikut mempengaruhi cara belajar santri. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana kepemimpinan pesantren mampu menumbuhkan moderasi dan meningkatnya literasi digital santri, dan manajemen apa yang harus disiapkan menghadapi

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 662
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

tantangan perkembangan teknologi yang muncul di lingkungan pesantren. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana manajemen strategis untuk memperkuat nilai moderasi dan guna meningkatkannya literasi digital. Penulisan ini menggunakan metode literatur terhadap jurnal-jurnal yang membahas Pendidikan islam, manajemen dan literasi digital. Hasil dari pembahasan ialah pimpinan pesantren perlu menyiapkan sebuah strategi yang terarah, ahli teknologi dan mampu saling bekerja sama dengan tenaga pendidik. Serta bisa memperdalam program yang membimbing santri supaya mampu memanfaatkan media digital secara positif. Manajemen yang baik dan tepat dapat membantu pesantren menjaga sebuah tradisi serta bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan diri dengan perubahan teknologi yang ada.

Kata Kunci: Manajemen strategis, moderasi, literasi digital.

A .Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin cepat pada era transformasi membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (UNESCO, 2021). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berdiri juga ikut merasakan dampaknya. Para santri kini hidup di lingkungan yang tidak bisa lepas dari penggunaan media digital, sehingga pesantren perlu menyiapkan strategi yang tepat agar santri memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, sekaligus tetap memegang nilai moderasi beragama (Suryani, 2022).

Dalam hal ini, peran pemimpin pesantren menjadi sangat penting karena mereka menentukan arah visi dan strategi yang akan diterapkan agar pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi khasnya (Fauzan, 2020). Tantangan yang muncul bukan hanya soal keterampilan santri dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana mereka bisa memanfaatkannya secara 2 baik, bijak, dan sesuai ajaran Islam. Manajemen strategis menjadi pendekatan yang dapat digunakan pesantren untuk menjawab berbagai kebutuhan tersebut. Dengan perencanaan yang matang, pengaturan sumber daya yang tepat, pelaksanaan program yang selaras dengan tujuan pendidikan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan moderasi dan literasi digital (Rahman, 2021). Penggabungan antara literasi digital dan moderasi agama menjadikannya kunci dalam membentuk karakter santri yang berkritis, bertanggung jawab, serta adil (Amin, 2020). Dengan adanya strategi yang tepat pesantren diharapkan mampu menghadapi berbagai bidang tantangan era modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga Pendidikan islam dan dapat melahirkan generasi santri yang cerdas secara digital dan berkarakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana kepemimpinan pesantren melalui manajemen strategis mampu menumbuhkan nilai moderasi beragama dan meningkatkan literasi digital santri di era disrupsi. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan peran manajemen strategis pesantren dalam memperkuat moderasi beragama serta penguatan literasi digital santri agar pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), di mana data diperoleh dari berbagai literatur tertulis, seperti jurnal nasional dan internasional, buku manajemen pendidikan Islam, serta artikel terkait moderasi beragama dan literasi digital (Creswell, 2014). Data yang terkumpul dianalisis dengan menyusun kembali informasi dari berbagai sumber untuk menjelaskan hubungan antara konsep manajemen strategis, nilai moderasi beragama, dan literasi digital di pesantren. Penulis menelaah setiap sumber secara kritis, membandingkan persamaan dan perbedaan, serta menyederhanakan teori agar lebih mudah dipahami, sehingga menghasilkan pemahaman yang runtut dan relevan dengan kondisi pesantren masa kini (Riduwan, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Strategis Pesantren

Di pesantren manajemen strategis mencakup tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi tentang beberapa kegiatan pendidikan secara terstruktur guna untuk mencapai tujuan lembaga. Dalam era digital ini, para pimpinan pesantren memiliki peran penting dalam menjabarkan strategi pendidikan yang bisa beriringan dengan perkembangan teknologi sekaligus mampu menjaga nilai-nilai keislaman. Manajemen strategis ini adalah dasar utama untuk penguatan moderasi 3 beragama dan literasi digital santri agar berjalan dengan sistematis serta dapat berkelanjutan (Eliza Yanti, 2021). Pada tahap perencanaan, para pimpinan pesantren diharapkan bisa mampu menetapkan visi serta misi dan kebijakan pendidikan yang efektif terhadap sejalanannya perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Perencanaan ini disusun dengan adanya penyusunan kurikulum yang bisa mengintegrasikan pemanfaatan berbagai teknologi serta informasi dengan komunikasi dan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan begitu, pimpinan merancang berbagai program literasi digital dengan tujuan membekali para santri dengan kemampuan menggunakan media teknologi secara bijak, bertanggung jawab serta kritis dan bertanggung jawab. Perencanaan ini penting agar pesantren tersebut tidak hanya mengikuti perkembangan zaman saja, akan tetapi juga memiliki tujuan pendidikan yang sangat jelas.

Tahap selanjutnya pelaksanaan strategi, dalam pelaksanaan ini para pimpinan pesantren mengkoordinasi para guru, tenaga pendidik serta santri agar bisa menjalankan program yang telah direncanakan sedemikian rupa. Para guru serta tenaga pendidik lainnya diberikan pelatihan terkait penggunaan media pembelajaran berbasis digital, adanya kelas daring dan pemanfaatan media sosial sebagai bentuk edukasi dan dakwah. Pelaksanaan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologinya saja akan tetapi juga pada penerapan serta penanaman nilai yang moderasi beragama dalam banyaknya bentuk aktivitas pendidikan di pesantren. Dengan begitu teknologi bisa dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana untuk memperkuat sikap adil, sikap toleransi dan seimbang dengan memahami ajaran agama yang diberikan oleh guru (Sutrisnawati dkk, 2020).

Selain itu, manajemen strategis pesantren juga mencakup berbagai pengawasan serta evaluasi. Evaluasi ini selalu dilakukan secara berkala guna untuk menilai efektivitas program literasi digital dan sejauh mana nilai moderasi beragama di era disrupsi diterapkan dalam perilaku santri. Para pimpinan pesantren bisa mengevaluasi dengan melalui pengamatan

aktivitas belajar santri, hasil karya digital serta bagaimana interaksi digital diantara para santri. Hasil evaluasi inilah digunakan sebagai bentuk bahan perbaikan sejauh mana penyempurnaan strategi dan program yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan santri di era disrupsi. Dengan adanya penerapan manajemen strategis yang efektif, pesantren diharapkan mampu mengelola perubahan secara sistematis dan terarah tanpa kehilangannya nilai-nilai tradisi keislaman. Manajemen strategis ini sebagai bentuk fondasi utama dalam pesantren untuk membangun pesantren yang maju terhadap segi teknologi, sekaligus berperan penting dalam menumbuhkan karakter santri yang bijak, bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sosial maupun digital.

2. Literasi Digital santri dalam Lingkungan Pesantren

Literasi digital adalah kemampuan untuk bisa mengakses, memahami, serta mengevaluasi dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam lingkup pesantren, literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan penggunaan sejumlah perangkat teknologi saja, tetapi juga mencakup kemampuan yang berpikir kritis, etika penggunaan digital dan kesadaran terhadap dampak apa dari penggunaan media digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital santri perlu dielola secara terarah dan sistematis melalui manajemen strategis pesantren (Ahmad dkk, 2020).

Pimpinan pesantren adalah pondasi penting dalam terciptanya lingkungan belajar yang mendukung dalam pengembangan literasi digital santri. Hal ini dilakukan dengan tersedianya berbagai fasilitas pendukung seperti akses internet yang cepat, perangkat pembelajaran digital seperti komputer maupun laptop dan hp, serta media pembelajaran digital seperti sebuah aplikasi berbasis santri. Tidak hanya itu santri juga diarahkan untuk bisa memanfaatkan teknologi digital sebagai upaya sarana pembelajaran, seperti mengakses kitab digital, dan mencari berbagai referensi keislaman dari sumber yang benar. Dengan pendampingan para guru, santri dilatih untuk memilih informasi negatif yang banyak beredar di ruang digital (Ahmad dkk, 2020).

Literasi digital juga bisa dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti penulisan artikel, pembuatan video dakwah, dan diskusi islami bernuansa edukatif. Kegiatan ini dapat membentuk keterampilan para santri dan juga dapat melatih kemampuan berpikir santri dan komunikasi yang efektif. Santri diajak memahami teknologi digital bisa menjadi sarana dakwah serta pengembangan diri jika digunakan secara bijak. Dengan begitu literasi digital ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dalam pembentukan karakter santri yang berakhlak (Sutrisnawati dkk, 2020). Melalui penguatan literasi digital santri ini, santri diharapkan mampu beradaptasi dengan adanya perkembangan teknologi tanpa adanya kehilangan jati dirinya sebagai santri. Literasi digital yang terarah dengan sistematis menjadi bentuk penting dalam menghadapi tantangan di era modern ini baik dalam lingkup pendidikan maupun sosial dan sekaligus mampu terciptanya lingkungan pesantren yang inovatif dan efektif.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Di lingkungan pesantren, nilai moderasi beragama menjadi aspek penting yang harus ditanamkan kepada santri agar mereka mampu bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem. Pimpinan pesantren memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam 5 seluruh kegiatan

pendidikan, baik formal maupun nonformal (Sutrisnawati & Pangestuti, 2020). Penerapan moderasi beragama di pesantren dilakukan melalui proses pembelajaran, budaya asrama, serta kegiatan sosial santri. Nilai-nilai seperti tawasuth (bersikap tengah), i'tidal (bersikap adil), dan tasamuh (toleransi) ditanamkan dalam interaksi sehari-hari antar-santri dan antara santri dengan pendidik. Dalam konteks era digital, moderasi beragama juga diarahkan pada cara santri berinteraksi di ruang digital, seperti bersikap santun dalam berdiskusi daring, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta menghargai perbedaan pandangan keagamaan di media sosial (Ahmad dkk, 2020). Penguatan moderasi beragama semakin efektif ketika dikaitkan dengan literasi digital. Santri yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memahami konteks informasi keagamaan yang mereka temui di internet. Mereka tidak mudah terprovokasi oleh konten keagamaan yang bersifat ekstrem atau provokatif, karena telah dibekali kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai moderasi. Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai lembaga yang membimbing santri agar mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperluas wawasan keislaman yang damai dan inklusif (Sutrisnawati & Pangestuti, 2020).

Dengan integrasi moderasi beragama dan literasi digital melalui manajemen strategis yang baik, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moderat dan bijak dalam menghadapi perbedaan. Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membentuk santri yang mampu berperan aktif sebagai agen perdamaian dan perubahan positif di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan digital.

D. Kesimpulan

Manajemen strategis memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama dan literasi digital santri di lingkungan pesantren. Melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas lembaga. Peran pimpinan pesantren menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan (Eliza Yanti, 2021).

Penguatan literasi digital yang disertai dengan nilai moderasi beragama membantu santri untuk bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Santri tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan agar mampu menyaring informasi, menghargai perbedaan, serta menghindari paham keagamaan yang ekstrem di ruang digital. Dengan manajemen strategis yang tepat, pesantren dapat mencetak santri yang cerdas digital, moderat dalam beragama, serta siap menghadapi tantangan era disrupsi sebagai generasi yang berkarakter dan adaptif (Ahmad dkk, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Refrensi Ahmad, M., Rohmah, N., & Ni'mah, K. (2020). Literasi digital santri dalam menghadapi era disrupsi teknologi di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-158.
- Amin, M. (2020). Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1-15.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Eliza Yanti. (2021). Manajemen strategis pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 89-102.

- Fauzan. (2020). Kepemimpinan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Islam*, 4(1), 23-35.
- Rahman, A. (2021). Manajemen strategis lembaga pendidikan Islam di era disrupsi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2), 67-79.
- Riduwan. (2018) *Metode dan teknik penyusunan proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2022). Pendidikan Islam dan literasi digital santri di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 55-68.
- Sutrisnawati, E., & Pangestuti, D. (2020). Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan pesantren berbasis digital. *Jurnal Studi Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 101-115.
- UNESCO. (2021). *Education in a digital world: Global perspectives*. Paris: UNESCO Publishing.